

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah mengajarkan kita bahwa ada banyak cara untuk lebih dekat dengan *Rabbunal Haq*. Salah satu caranya adalah dengan tarekat. Metode tersebut mulai muncul pada akhir abad kelima. Sayangnya seiring berjalannya waktu, banyak orang yang mengaku menjadi mursyid, mendirikan tarekat dan sebagainya. Akibatnya, banyak demonstrasi tidak pantas dan terputus mata rantai (*sanad*) dari Nabi Muhammad SAW. Tarekat tipe seperti ini disebut dengan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan (*ghairu mu'tabarah*). Di sisi lain, golongan *ghairu mu'tabarah* adalah golongan yang akarnya bermula dari Nabi Muhammad SAW. Di antara tarekat mu'tabara adalah tarekat Naqsabandiyah

Pada awal perkembangan Islam, lahirnya komunitas persaudaraan (tarekat) merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tarekat merupakan suatu jalan atau metode dan mengacu pada doktrin keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Penganut agamanya disebut *sufi*. Seorang sufi mempelajari agama selama bertahun-tahun yang

diajarkan oleh seorang guru.¹ Kata ini digunakan karena sufi adalah orang yang memiliki segala sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat tercela.²

Menurut Aboe Bakar Atjeh, istilah tarekat merujuk pada jalan atau bimbingan batin, melaksanakan ibadah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Kemudian para sahabat Nabi mengikuti jalan atau petunjuk ini, dari para pengikutnya sampai pada ulama dan guru tarekat tersebut sebagai penerus jalan Nabi. Seorang guru tarekat yang memberikan bimbingan dan pimpinan disebut *mursyid*. Biasanya, para mursyid memberikan sertifikat kepada siswanya yang mampu menerapkannya jalan atau syariah dalam kesehariannya dengan baik.³

Penjelasan makna tarekat di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat erat kaitannya dengan tasawuf. Pasalnya, tasawuf merupakan upaya menyucikan jiwa agar lebih dekat dengan Tuhan. Adapun tarekat merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap sufi sebagai orang yang mengamalkan tasawuf guna memperoleh keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Demikianlah tarekat yang berkembang dari ajaran tasawuf.

Pemikiran para tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya, dan masing-masing sufi mempunyai ciri yang berbeda-beda, walaupun pada akhirnya sama, yaitu menuju kepada al-Haq (Allah SWT).

¹ Wahyuni Yuyun Sri. "Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi." *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan teknologi* 12.3 (2018): 17-28.

² Syukur Muhammad Amin. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 391-412.

³ Khamdi Muhamad. "Dinamika tarekat syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon." (2009).

Misalnya Ibnu Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud*-nya, Al-Hallaj dengan konsep *hulul*, Rabi'ah Al-Adawiya dengan konsep *mahabbah* dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal, yaitu Imam Al-Ghazali yang dijuluki *Hujjat al-Islam*.⁴

Menurut Al-Ghazali, tasawuf diartikan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia. Tasawuf mengandung dua unsur. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia. Kedua, hubungan didasarkan pada etika. Hubungan dengan Tuhan dibangun atas dasar keikhlasan (ketulusan niat), yang ditandai dengan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dalam menjalankan perintah Tuhan. Oleh karena itu, ketika hubungan antar manusia dilandasi oleh etika sosial, maka yang dilakukan hanyalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi sepanjang kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa pun yang menyimpang dari hukum syariah bukanlah seorang sufi. Siapapun yang mengaku sufi, maka klaimnya adalah dusta.⁵

Dalam merenungkan nilai-nilai Islam, lensa sufi ibarat pisau yang bisa digunakan untuk membedah berbagai permasalahan yang ada. Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi tasawuf, namun mereka sepakat bahwa tasawuf merupakan etika yang berdasarkan Islam (adab). Oleh karena itu,

⁴ Zaini Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2.1 (2016): 150.

⁵ Fasya Adib'Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2.2 (2022): 153-166.

para sufi adalah orang-orang yang berakhlak mulia. Karena semakin bermoral, maka semakin suci pula jiwa mereka. Dengan memahami bahwa tasawuf bersifat etis, berarti tasawuf merupakan ruh dasar Islam. Oleh karena itu, hukum Islam tanpa tasawuf ibarat tubuh tanpa ruh atau bejana tanpa isi.⁶

Oleh karena itu, mengingat fenomena manusia modern saat ini dengan kegamangan hati, maka tasawuf merupakan suatu tawaran yang sesuai dengan keadaan spiritual manusia modern. Tasawuf mampu mengisi kekosongan batin karena dimensi spiritual yang menjadi subjeknya, di mana para sufi akan mengisinya dengan mengamalkan tasawuf dengan baik. Dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan manusia modern, dan mengingat pentingnya tasawuf, maka tasawuf harus mampu menjaga keutuhan dan kemurniannya. Tasawuf harus mampu melawan, mengubah, dan membubarkan kekuatan-kekuatan distorsi yang saat ini muncul dimana-mana.

Tarekat mulanya dimaksudkan hanya sebagai cara, metode dan jalan bagi kaum sufi untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi, mensucikan jiwa atau ruh, yaitu berupa mempertebal dzikir kepada Allah SWT, secara sosial telah berkembang menjadi metode sosio-religius yang mempunyai hubungan keanggotaan yang sangat kuat. Hakikat lembaga ini misalnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa atau anggota jamaah (tarekat), dan

⁶ Nurhasanah Lina. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.2 (2017).

norma atau aturan hidup beragama yang mendasari pola persahabatan di antara keduanya.⁷

Al-Jailani dan Abdul Qadir menjelaskan ada tujuh prinsip dasar yang menjadi prinsip tarekat, yaitu: 1) perjuangan, 2) tawakal, dan menurut Hamka tidaklah keluar dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau keturunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau ragu akan datang, atau boleh jadi tidak kunjung datang. 3) budi pekerti, Akhlak yang baik seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW. "Yang terpenting adalah orang yang berakhlak terbaik," ujarnya, 4) Bersyukur, 5) Sabar, 6) ridha 7) shidiq (jujur/benar).⁸

Tarekat sebagai organisasi para salik dan sufi pada hakikatnya mempunyai satu tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun sebagai organisasi salik yang sebagian besar diikuti oleh kalangan awam, dan talib al-mubtadin (pencari inisiat), pada akhirnya dalam perjalanannya terdapat tujuan-tujuan antara dan tujuan-tujuan lain yang diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Jadi, secara umum tarekat mempunyai tiga tujuan yang masing-masing menghasilkan tata cara dan jenis amalan sufi. Tiga tujuan utamanya adalah tazkiyat al-nafs, taqarrub ila Allah, dan tujuan-tujuan lain (wirid, manaqib, ratib, dan hizib).⁹

⁷ Riyadi Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6.2 (2016): 359-385.

⁸ Kertayasa Herdian, et al. "Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.2 (2021): 549-561.

⁹ Aqib Kharisudin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Bina Ilmu, 2012.

Di Indonesia ini sendiri terdapat bermacam-macam nama tarekat dan organisasi-organisasi baik tarekat yang internasional maupun tarekat yang lokal, tarekat internasional yang muhtabara yaitu tarekat Qadiriyyah, Syaziliyyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah, Samamiyyah, tarekat tijaniyyah, dan tarekat Qadirriyyah wa Naqsabandiyyah. Sedangkan lokal yaitu tarekat Shiddiqiyyah.¹⁰ Dalam kehidupan tarekat khususnya di Indonesia, sebenarnya juga terjadi perubahan-perubahan tradisi yang cukup besar, dan tampak dalam kehidupan kemasyarakatan. Baik dalam hal pola hidup para ikhwan, tata cara pergaulan dalam masyarakat, sistem pengajaran dan kegiatan-kegiatan spiritualnya. Diantara tarekat yang disebutkan di atas merupakan tarekat-tarekat yang dianggap muhtabara di dunia. Khususnya, tarekat naqsabandiyyah, sedangkan secara lokal. Perubahan konvensi yang perlu dicatat adalah perubahan yang sangat nyata dalam kehidupan tarekat, terutama di Indonesia, di mana perubahan itu terasa dalam kecerdasan sosial. Dalam hal cara hidup ikhwan, intuisi sosial di dalam komunitas, kerangka kerja pengajaran, dan kepentingan-kepentingan duniawi lainnya.

Desa Ulak Tanding Kecamatan Batiknau Bengkulu Utara adalah sebuah desa yang masyarakatnya mayoritas islam, dalam bidang agama masyarakat Desa Ulak Tanding masih terbelang awam akan ilmu agama, banyak yang belum bisa dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, Masyarakat Desa Ulak Tanding masih berada pada tahap pemahaman keagamaan yang relatif terbatas, sehingga berbagai ajaran dan praktik

¹⁰ Tedy Armin. "Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.1 (2018): 31-42.

keislaman belum sepenuhnya dipahami maupun diamankan secara optimal. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap dinamika Agama dan sosial di lingkungan masyarakat yang masih menghadapi sejumlah problem, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral, serta munculnya persoalan sosial lain yang membutuhkan perhatian. Situasi tersebut menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam memberikan bimbingan spiritual serta membangun harmonisasi Agama dan sosial di tengah masyarakat. Di Desa Ulak Tanding terdapat sebuah masjid bisa disebut sebagai lembaga Tarekat Naqshabandiyah yang dipimpin oleh seorang Mursyid yang bernama Syekh Muda Khataman Nabi yang bisa dipanggil Guru Taman, Beliau adalah seorang mursyid yang dengan tulus dan ikhlas mengajarkan dan membimbing para jama'ah dalam belajar ilmu agama. Dengan adanya rutinan setiap malam jum'at para murid tarekat naqshabandiyah akan diawali dengan sholat maghrib berjama'ah dan berdzikir bersama serta akan ada diadakan pengajian. Peran mursyid Tarekat Naqshabandiyah dalam bidang agama di Desa Ulak Tanding sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan moral masyarakat. Sebagai pemimpin spiritual, mursyid berfungsi sebagai pembimbing rohani yang menuntun para pengikutnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan dzikir, wirid, dan latihan batin khas Tarekat Naqshabandiyah. Selain itu, mursyid juga menjadi panutan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan disiplin dalam beribadah. Di Desa Ulak Tanding, keberadaan

mursyid tidak hanya berperan dalam pengajaran agama secara ritual, tetapi juga dalam membangun kerukunan, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menjadi sumber solusi atas berbagai persoalan sosial keagamaan yang dihadapi umat. Melalui bimbingan mursyid, masyarakat setempat dapat menjalankan kehidupan beragama dengan lebih tenang, terarah, dan berlandaskan pada nilai-nilai tasawuf yang mendalam.

Peran mursyid Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang sosial di Desa Ulak Tanding sangat besar dalam membentuk keharmonisan dan solidaritas antarwarga. Dalam bidang sosial yang nampak dari peran mursyid diantaranya mengajak para jama'ah untuk selalu ikut andil dalam kegiatan sosial yang ada dimasyarakat seperti membantu gotong royong, membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim dengan sukarela membayar perlengkapan sekolah dan membantu untuk merea bisa bekerja keluar kota bahkan keluar negeri seperti ke negara jepang, Selain itu mursyid juga mengajak para jama'ah untuk gotong royong dalam membangun tempat ibadan yang biayanya dipungut dari sukarela jama'ah itu sendiri dan masih banyak lagi peran mursyid dalam bidang sosial Di Desa Ulak Tanding. Sebagai tokoh yang dihormati, mursyid menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kebersamaan. Melalui kegiatan keagamaan dan majelis dzikir, mursyid berhasil mempererat hubungan sosial antaranggota tarekat maupun masyarakat umum, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan status sosial. Selain itu, mursyid juga berperan aktif

dalam menggerakkan kegiatan sosial seperti gotong royong, bantuan untuk fakir miskin, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan bimbingan mursyid, masyarakat Desa Ulak Tanding mampu menjaga keharmonisan sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam.

Tarekat Naqsabandiyah di Desa Ulak Tanding berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan dzikir bersama, wirid, dan pengajian rutin yang dipimpin oleh mursyid. Kegiatan ini menjadi wadah bagi jamaah untuk memperdalam ilmu tasawuf dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Selain itu, tarekat juga berperan dalam mendorong kedisiplinan beribadah, seperti menjaga salat berjamaah di masjid dan memperbanyak amalan sunnah. Tarekat Naqsabandiyah juga menjadi sumber pendidikan akhlak, menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan ketawadhuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran dan bimbingan mursyid, masyarakat Ulak Tanding tumbuh menjadi umat yang lebih taat, tenang, dan berpegang teguh pada ajaran Islam yang penuh kedamaian.

Seorang mursyid di Desa Ulak Tanding sering menjadi penengah dalam menyelesaikan perselisihan antar warga, baik terkait masalah keluarga maupun sengketa lahan, ataupun ada masalah perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan berlandaskan ajaran Islam. Ia juga memimpin kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum, seperti perbaikan mushala dan jalan desa, sambil menanamkan nilai keikhlasan dalam bekerja untuk

kepentingan bersama. Selain itu, mursyid turut menggerakkan pengumpulan dana sosial dan sedekah jamaah tarekat untuk membantu warga kurang mampu dan membangun masjid untuk tempat ibadah dan berkumpulnya para ikhwah sesama tarekat dan umat islam, terutama saat ada yang sakit atau terkena musibah. Melalui bimbingannya, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama, menjaga silaturahmi, dan mengutamakan persatuan di atas kepentingan pribadi.

Melihat dari banyaknya peran mursyid tarekat Naqsabandiyah yang terletak di Desa Ulak Tanding kecamatan batiknau kabupaten Bengkulu utara provinsi Kota Bengkulu, dimana terdapat sebuah Lembaga yang di pimpin langsung oleh syekh mud Khataman Nabi dan Bapak Sudar Mono serta rekan-rekan yang lain dan banyak memberikan manfaat kepada Masyarakat khususnya Desa Ulak Tanding.

Oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk meneliti tentang peran Mursyid Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang agama dan sosial di Desa Ulak Tanding”.

B. Fokus Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan pada latar belakang di atas, maka penulis fokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang peran mursyid tarekat naqsabandiah di Desa Ulak Tanding di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini mengacu pada tiga hal yaitu bagaimana peran mursyid dalam bidang agama dan sosial serta bagaimana implementasi ajaran Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang agama dan sosial serta apa saja dampak

yang dirasakan oleh jama'ah Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang agama dan sosial Di Desa Ulak Tanding Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Bagaimana Peran Mursyid Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang agama di Desa Ulak Tanding ?
2. Bagaimana Peran Mursyid Tarekat Naqsabandiyah dalam bidang sosial di Desa Ulak Tanding ?
3. Apasaja dampak yang dirasakan jama'ah tentang ajaran tarekat Naqsabandiyah dalam bidang agama dan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penulisan tesis ini yaitu :

1. Untuk menganalisis Bagaimana peran mursyid tarekat Naqsabandiyah Di Desa Ulak Tanding
2. Untuk menganalisis bagaimana implementasi ajaran tarekat Naqsabandiyah Di Desa Ulak Tanding
3. Untuk menganalisis apasaja dampak yang dirasakan jama'ah tentang ajaran tarekat Naqsabandiyah Di Desa Ulak Tanding

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi kalangan akademisi terkait dengan tarekat Naqshabandiyah di Desa Ulak Tanding

b. Secara Praktis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang tarekat yang ada di Indonesia dan khususnya tarekat naqshabandiyah yang ada Di Desa Ulak Tanding Provinsi Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian di bidang sejenis selalu mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini relevan dengan :

1. Tesis yang ditulis oleh Mubarak dengan judul peran tarekat naqsyabandiyah khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota palu Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perkembangan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kota Palu tidak terlalu meningkat mulai tahun 2010 hingga 2013 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun berdirinya Pondok Pesantren Hasan Ma'shum di kota Palu merupakan tanda perkembangan tersendiri dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kota Palu. 2) Eksistensi tarekat tidak terlepas dari tiga ciri struktural yaitu mursyid, murid dan baiat. mursyid berperan dalam menyucikan muridnya baik zahir maupun batin, Adapun murid maka akan nampak perannya ketika berbudiyah kepada Allah swt. dan berbakti

kepada guru. Ubudiyah ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan karena rasa syukur kepada Tuhan. Begitupun juga berbakti terhadap guru merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada guru dengan mengikuti segala bentuk perintahnya dan direalisasikan di tengah masyarakat dengan tindakan yang berpribudi luhur sehingga menjadi teladan. Baiat atau dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kota Palu diperistilahkan dengan dibaringkan. Peran baiat ini merupakan suatu detection of problem bagi murid sehingga murid mampu merasakan penyimpangan yang telah dilakukan maka ia pun segera bertaubat 3) Metode yang dipergunakan dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu terdiri atas: rabitah yang merupakan koneksi antara ruhani guru dengan murid, zikir yang mampu menghasilkan radiasi sehingga murid akan merasakan kesejukan dan ketenangan, suluk yang merupakan bentuk pelatihan jiwa yang memiliki beberapa aturan tersendiri serta melakukan zikir yang berulang kali dan ziyarah merupakan bentuk silaturahmi, ketika itu murid akan mendapat nasehat-nasehat dari guru.

2. Tesis yang ditulis oleh Luqman Abdullah dengan judul "Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Masyarakat Kecamatan Mojongso Kabupaten Boyolali", Penelitian dilakukan pada tahun 2015, peneliti menuangkan bahwa terdapat pengaruh akan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah terhadap ajaranajaran yang dilakukan terhadap kegiatan bermasyarakat. Sehingga menjadikan sebagai batu pijakan awal dalam membentuk nilai

sosial masyarakat, dengan cara melalui pengalaman batin dan spiritual dengan mendekatkan hamba dan Tuha-Nya.

3. Sri Mulyati membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam disertasinya kemudian dibukukan dengan judul Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryala.¹¹ Disertasi ini meneliti tentang perkembangan sejarah dan intelektual dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Fokus penelitiannya mengkaji tentang aktivitas dan kehidupan syekh Sambas terkhusus tentang karyanya yaitu kitab Fath al-‘Arifin. Disertasi ini menjelaskan tentang amalan Qadiriyyah Naqsyabandiyah namun tidak memberikan keterangan tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.
4. Jurnal yang berjudul "Ajaran Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sukorajo Banyumas)", ditulis oleh Khusnul Khatimah pada tahun 2015. Peneliti menggambarkan bagaimana perilaku sosial dari pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dengan menjauhi hal-hal duniawi, sehingga menyarankan agar tarekat seharusnya dapat meningkatkan derajat ihsan melalui berbagai ritual pengiring dan meningkatkan kesempurnaan moral dan spiritual. Namun yang terjadi di era globalisasi banyak orang beranggapan bahwa hal ini tidak sejalan dengan kemajuan zaman. Tarekat adalah tempat salik untuk menghindari hiruk pikuk kehidupan dunia, ajaran sosial tarekat.

¹¹ Sri Mulyati, Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryala, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010).hlm `167

5. Muhammad Ahmad Darniqah dalam bukunya *al-Tariqah al-Naqsyabandiyah wa A'lamuha* mengkaji tentang pencetus Tarekat Naqsyabandiyah secara umum, kemudian membahas beberapa pokok dasar yang dilaksanakan pada Tarekat Naqsyabandiyah, kemudian membahas tentang beberapa tokoh Tarekat Naqsyabandiyah dan karangannya. Adapun amalan yang diungkapkan secara umum tentang metode Tarekat Naqsyabandiyah yang dirintis oleh pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Begitupun tokoh yang disebutkan di dalam buku ini merupakan tokoh yang berada di Asia Tengah.
6. Abu Bakar Aceh menulis buku dengan judul “Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Mistik” dan “Tarekat dalam Tasawuf”. Dalam buku tersebut Abu Bakar menulis sekilas biografi pendiri Tarekat Naqsyabandiyah, Baha' al-Din. Kemudian mengulas tentang doktrin, zikir dan pelatihan jiwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Ia tidak membahas rana pengaruh amalan tarekat yang merupakan sumber penanaman pemikiran kepada para calon murid dan murid tarekat serta perubahan spiritualnya¹²
7. Fuad Said telah menulis buku dengan judul “Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah”.¹³ Buku ini menguraikan hakikat Tarekat Naqsyabandiyah, perkembangan dan pengaruhnya, silsilah, zikir, dan kaifiyat serta adabnya, berkhawat (bersuluk), syarat mursyid dan cara pengangkatannya, hubungan ruhaniah antara orang hidup dengan orang

¹² Abu Bakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Cet. VI; Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993).

¹³ A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2005).

mati, wasilah, meninggalkan memakan daging dan dilengkapi dengan sejumlah adab-adab yang lain. Buku ini tidak membahas secara terperinci tentang peranan Tarekat Naqsyabandiyah.

8. Ahmad Fauzi dalam tesis berjudul *Peran Mursyid dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten X* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mursyid dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman keagamaan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mursyid berfungsi sebagai pembimbing spiritual, pengajar ilmu agama, dan pengawas amalan dzikir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Ahmad Fauzi lebih menitikberatkan pada pembinaan ibadah, sedangkan penelitian ini mengkaji peran mursyid secara lebih luas dalam bidang agama dan sosial masyarakat.¹⁴

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Rahmawati dalam tesis berjudul *Kepemimpinan Mursyid dalam Membentuk Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan mursyid memengaruhi hubungan sosial antarjamaah serta perannya dalam menyelesaikan konflik internal komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran

¹⁴ Muhammad Arif, *Implementasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019), hlm. 92.

strategis sebagai mediator sosial dan pengayom masyarakat. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membahas implementasi ajaran tarekat dalam kehidupan sosial masyarakat desa secara menyeluruh.

9. Muhammad Arif dalam tesis berjudul *Implementasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat* (UIN Raden Fatah Palembang, 2019). Penelitian ini memfokuskan pada dampak ajaran tarekat terhadap perubahan perilaku religius jamaah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mursyid berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran beribadah dan pembentukan karakter religius. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek dampak ajaran, bukan pada analisis mendalam mengenai konstruksi peran mursyid sebagai aktor sosial-keagamaan dalam masyarakat.¹⁵
10. Siti Rahmawati dalam tesis berjudul *Kepemimpinan Mursyid dalam Membentuk Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan mursyid memengaruhi hubungan sosial antarjamaah serta perannya dalam menyelesaikan konflik internal komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran strategis sebagai mediator sosial dan pengayom masyarakat. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik

¹⁵ Ahmad Fauzi, *Peran Mursyid dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten X*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 78.

membahas implementasi ajaran tarekat dalam kehidupan sosial masyarakat desa secara menyeluruh.¹⁶

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan tema penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Ulak Tanding Kecamatan Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ulak Tanding tentang tarekat naqshabandiyah, pengaruh serta perubahan yang ditimbulkan dengan adanya ajaran tarekat syattariyah di Desa Ulak Tanding.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penulisan ini tersusun secara sistematis, maka penelitian ini memiliki sistematika penulisan.

Bab I tesis ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah tentang tarekat tarekat naqshabandiyah terhadap masyarakat Desa Ulak Tanding Kabupaten Bengkulu Utara, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan secarapraktis, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II tesis ini berisi kajian teori yang memuat kajian tentang tarekat mencakup definisi, tujuan dan sejarah perkembangan tarekat. Selain itu terdapat macam-macam tarekat yang mencakup tarekat qadiriyyah wa

¹⁶ Siti Rahmawati, *Kepemimpinan Mursyid dalam Membentuk Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2020), hlm. 65.

naqsyabandiyah, tarekat syadziliyah dan taekat syattariyah, serta masuknya tarekat Naqshabandiyah, Bengkulu, dan Bengkulu Utara.

Bab III tesis ini berisi tentang metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV tesis ini berisi hasil dan temuan penelitian yang memuat deskripsi wilayah penelitian, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V tesis ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari topik dan pembahasan yang disampaikan dalam tesis ini, dan dilanjutkan dengan daftar pustaka, lembar lampiran serta dokumentasi lainnya.

